

JURNAL

**UPAYA MENYELARASKAN KEPENTINGAN
PARIWISATA DAN MEMPERTAHANKAN TRADISI DALAM
DOKUMENTER TELEVISI *GENRE TRAVELOGUE “ETHNICOLOGY”*
“EPISODE DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh :

Ogie Evanthe

1210011132

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2017

ABSTRAK

Televisi saat ini merupakan media massa yang terpopuler di kalangan masyarakat dunia terutama masyarakat Indonesia. Televisi dimanfaatkan sebagai sarana hiburan informasi dan edukasi, Televisi pun tidak membatasi diri hanya untuk konsumsi kalangan tertentu saja namun telah menjangkau konsumen dari berbagai kalangan.

Penciptaan program dokumenter televisi “Ethnicology” menawarkan tayangan televisi yang dikemas dengan menarik dan edukatif tentang suku-suku atau daerah tradisional yang ada di Indonesia. Objek penciptaan karya ini adalah Desa Tenganan Pegringsingan yang berada di Karangasem Bali. Program dokumenter televisi “Ethnicology” ini menggunakan genre Laporan Perjalanan/*Travelogue* yang akan melihat perjalanan seorang *host*, dalam episode ini menjelaskan tentang upaya menyelaraskan kepentingan pariwisata dan mempertahankan tradisi ditengah kerasnya arus modernisasi dan pariwisata yang berkembang pesat di Bali.

Kata Kunci : Dokumenter Televisi, Tenganan Pegringsingan, *Travelogue*,
Travelogue, Pariwisata

PENDAHULUAN

Di era saat ini, ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat. Hal ini dipicu oleh banyaknya penggunaan teknologi, salah satunya adalah televisi. Televisi bukan lagi barang langka yang hanya dimiliki oleh kalangan tertentu namun televisi telah menjadi kebutuhan sehari-hari banyak kalangan. Program-program yang disuguhkan sangat bervariasi dan memanjakan mata penonton pada waktu luang, saat liburan, saat bosan, dan saat penat setelah bekerja. Stasiun televisi selalu memberikan dan menawarkan program menarik akan membuat para penonton rela meluangkan waktu duduk berlama-lama di depan televisi.

Di sisi lain, saat ini dengan atau tanpa disadari banyak tayangan televisi yang tidak mendidik dan hanya mementingkan sisi hiburan tanpa ada unsur edukasi di dalamnya sehingga banyak memberi dampak negatif dalam kehidupan anak-anak maupun orang dewasa. Perkembangan masyarakat dewasa saat ini tidak hanya berdampak pada konsumsi masyarakat terhadap program yang disuguhkan stasiun televisi namun juga terhadap tingkat kesadaran masyarakat terlihat dari semakin berkurangnya perhatian terhadap tradisi yang kita miliki selama ini. Perhatian masyarakat khususnya generasi muda saat ini mulai pudar dalam melestarikan budaya Indonesia.

Bangsa Indonesia terkenal dengan keragaman suku, bahasa, budaya, agama, dan adat istiadat (tradisi). Semuanya tercermin dari kehidupan sehari-hari. Jumlah suku bangsa di Indonesia kurang lebih 300 suku bangsa, oleh sebab itu membuat bangsa kita kaya dan sangat beranekaragam dari berbagai aspek. Seperti arti semboyan Bhineka Tunggal Ika, walaupun berbeda-beda bangsa, Indonesia tetap satu juga. Semboyan ini telah dipegang teguh dalam kehidupan bangsa Indonesia sejak merdeka tahun 1945. Semboyan persatuan tersebut dijadikan pegangan bangsa Indonesia untuk menghargai keragaman budaya dan adat istiadat walaupun dewasa ini banyak masyarakat kurang mengenal dan peduli terhadap kebudayaannya sendiri. Peninggalan-peninggalan budaya merupakan bentuk warisan nenek moyang dan kita

sebagai generasi penerus harus tetap menjaganya dengan baik. Peninggalan budaya ini harus tetap diwariskan ke generasi berikutnya.

Morissan menjelaskan (2008: 14), media penyiaran merupakan media organisasi penyebar informasi berupa produk budaya atau pesan yang mempengaruhi atau mencerminkan budaya dalam masyarakatnya.

Ide dalam menciptakan karya seni ini timbul dari keresahan melihat pertumbuhan dan perkembangan anak muda saat ini yang sangat mengikuti budaya barat serta menjadikannya barometer dalam segala hal hingga melupakan identitas bangsa sendiri. Sebagian besar dari kita yang tinggal dan berkehidupan di suatu daerah tertentu bahkan tidak tahu mengenai peninggalan budaya di daerah kita masing-masing sedangkan program televisi yang mengedukasi tentang kebudayaan Indonesia masih sangat kurang. Keprihatinan pada pergeseran nilai-nilai estetika terhadap tradisi yang telah diwariskan merupakan awal munculnya ide untuk mengangkat program dokumenter ini. Harapannya program dokumenter ini mampu menjadi cermin untuk seluruh suku atau desa adat lain agar terus berjuang mempertahankan peninggalan leluhur dan juga berdamai dengan modernisasi serta dapat berjalan beriringan tanpa meninggalkan tradisi yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan banyak program televisi yang menceritakan tentang keanekaragaman Indonesia seperti tentang suku-suku pedalaman Indonesia namun program-program tersebut memasukkan hiburan dan drama yang terlalu banyak sehingga terkesan dibuat-buat. Program dokumenter ini akan khusus mengupas pengetahuan tentang desa Tenganan, bagaimana penduduk desa dapat mempertahankan keaslian tradisi sampai saat ini, dan juga bertahan dari arus modernisasi. *Host* dalam program dokumenter ini berperan sebagai pengiring jalannya cerita, bukan sebagai orang yang membagikan kehidupan sehari-harinya dengan tingkah yang tidak berlebihan. Setiap adegan akan dilakukan apa adanya tanpa dibuat-buat dan diharapkan mampu membuat program edukasi yang bermutu bagi penonton.

Didasari hobi berpergian dan melihat keanekaragaman Indonesia yang sangat kaya, timbul keinginan untuk membuat suatu karya program televisi yang mengedukasi dan menghibur. Dalam program ini penonton akan diajak melancong ke seluruh pelosok Nusantara yang jauh dari hiruk-pikuk kota dan mempelajari banyak peninggalan leluhur yang masih dilestarikan sampai sekarang. Ide ini muncul kemudian diolah dan diproduksi dalam acara “*Ethnicology*” sebagai karya tugas akhir Strata 1 Program Studi Televisi dan Film.

Tujuan :

Tujuan penciptaan karya seni dengan judul “Upaya Menyelaraskan Kepentingan Pariwisata dan Mempertahankan Tradisi Desa Adat Tenganan Pegringsingan dalam Dokumenter Televisi *Genre Travelogue* “*Ethnicology*” Episode Adat Desa Tenganan Pegringsingan” adalah:

- a. Program ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada penonton khususnya anak muda supaya bangga dan cinta akan budaya sendiri serta selalu melestarikan warisan nenek moyang.
- b. Mengetahui pergeseran nilai maupun fungsi tradisi dari desa adat Tenganan Pegringsingan dari waktu ke waktu hingga saat ini.
- c. Memberikan tontonan yang edukatif namun tetap menghibur dan menambah pengetahuan.
- d. Menunjukkan ke khalayak luas, dalam maupun luar negeri, untuk melihat betapa beragam budaya Indonesia dengan banyaknya suku-suku yang

Manfaat :

- a. Dokumenter ini dapat dijadikan bahan menambah wawasan agar mampu memberikan motivasi atau pemikiran baru terhadap permasalahan yang sama yang terjadi di daerah-daerah lain.
- b. Tidak hanya menunjukkan banyaknya keberagaman tradisi yang kita miliki namun juga memberi informasi masalah apa saja yang sedang dihadapi dalam suatu daerah dan bagaimana jalan keluar untuk menyelesaikan masalah tersebut.

- c. Mengajak penonton untuk tidak hanya berwisata hura-hura namun juga harus tahu belajar akan sejarah tempat baru yang dikunjungi.
- d. Menambah pengetahuan tentang bermacam-macam suku atau desa adat di Indonesia.

Dokumenter menggambarkan sudut pandang atau perspektif pembuatnya melalui suatu realitas. Dokumenter dibuat untuk membahas dan menjawab masalah tertentu yang ada dalam pikiran pembuatnya. Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata (Wibowo, 2007: 146).

Program dokumenter adalah salah satu program yang cukup banyak ditayangkan oleh stasiun-stasiun televisi di Indonesia.

Televisi sebagai media massa dirasakan sangat besar manfaatnya di mana suatu peristiwa yang terjadi di belahan bumi yang berbeda, dalam waktu bersamaan dapat diikuti khalayak di belahan bumi lain, dengan jumlah penonton yang relatif tidak terbatas jumlahnya (Darwanto, 1992: 14).

Banyak program siaran yang akan dipilih penonton apabila upaya dalam meningkatkan program siaran yang berkualitas terus ditingkatkan agar tidak ditinggalkan oleh penontonnya. Perencanaan program disesuaikan dengan selera, keinginan dan kebutuhan masyarakat tentu saja dengan dukungan teknik produksi yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Program dokumenter televisi pun beragam, namun pada dasarnya untuk menciptakan karya program dokumenter televisi harus melalui beberapa tahapan yang dilakukan sebelum program tersebut ditayangkan. Tahapan program dokumenter sama halnya dengan tahapan produksi program lainnya, yaitu meliputi pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Tahapan pra produksi dalam program dokumenter meliputi mencari ide cerita, riset, menuangkan ide dalam treatment, membuat *shooting list*, jadwal syuting, menyiapkan daftar pertanyaan dan mempersiapkan perlengkapan.

Dokumenter perjalanan atau *travelogue* awalnya merupakan dokumentasi antropologi dari para ahli etnologi atau etnografi, namun dalam perkembangannya bisa membahas banyak hal dari yang paling penting hingga yang remeh-temeh sesuai dengan informasi yang ingin disampaikan. Istilah lain yang sering digunakan untuk jenis dokumenter ini adalah *travelogue*, film perjalanan, dokumenter perjalanan dan film pertualangan. Dokumenter dikenal sebagai "*creative treatment of actuality*", yaitu sebuah laporan proses kreatif dalam realita yang dikemukakan oleh bapak dokumenter dunia John Grierson. Penuturan model laporan perjalanan menjadi ide awal seseorang untuk membuat film nonfiksi. Awalnya, mereka hanya ingin mendokumentasikan pengalaman yang didapat selama melakukan perjalanan jauh (Ayawaila, 2008: 38).

Kekuatan dokumenter terletak pada kemampuan mendekati penonton dengan apapun yang dirasakan subjek ataupun pembuat film. Pembuatan program dokumenter "*Ethnicology*" membawa misi untuk membuat siapapun yang menonton tidak hanya tahu tentang pariwisata indah di Indonesia namun juga mengerti apa saja yang menjadi permasalahan budaya. Dalam program dokumenter ini akan memberikan laporan perjalanan dan menceritakan serta mengklarifikasi masalah yang terjadi di dalam desa tersebut. Pengemasan dokumenter perjalanan lebih kritis dan radikal dalam mengupas permasalahan. Lebih banyak menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai opini publik.

Program dokumenter televisi "*Ethnicology*" mengambil latar belakang Indonesia yang kaya akan keberagaman suku dan desa tradisional yang masih bertahan hingga saat ini, di mana arus pariwisata dapat mengubah bahkan menghilangkan budaya yang dipertahankan. Program dokumenter ini dibuat

seperti bercerita tentang perjalanan *host* yang mengunjungi desa-desa tradisional di Nusantara untuk mengajak penonton tahu lebih banyak tentang budaya desa-desa tersebut. *Host* juga akan bercerita kepada penonton mengenai hal-hal yang ia ketahui tentang desa tersebut. Episode kali ini, desa Tenganan diambil sebagai objek program dokumenter “*Ethnicology*”.

Dalam tiap episodenya, *host* dipilih dari orang asli dari kota atau daerah tersebut. Pada episode Tenganan, *host* yang berasal dari Bali datang ke desa Tenganan karena ingin mengetahui perkembangan desa Tenganan sebagai desa tradisional dan desa ekowisata di Bali yang cukup banyak pengunjungnya beberapa tahun terakhir. Dalam episode ini akan diceritakan bagaimana desa Tenganan terlihat masih sangat asri dan masih sangat menjaga warisan budayanya, namun di balik itu akan diceritakan pula polemik yang terjadi dan tantangan desa Tenganan untuk mempertahankan kebudayaannya di era modern saat ini.

Sutradara menjadikan realitas di hadapannya sebagai bahan mentah yang kemudian diolah menjadi produk seni yang penuh estetika, dengan demikian suatu peristiwa yang benar-benar terjadi diartikulasikan oleh sutradara sehingga menjadi pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Pengolahan program dokumenter hingga menjadi suatu kemasan yang menarik merupakan hasil campur tangan subjektif seorang sutradara. Campur tangan yang dilakukan bukan berarti memutarbalikkan suatu fakta atau peristiwa, melainkan hanya berkaitan dengan teknisnya dan gayanya saja.

Seorang sutradara mengolah perekaman gambar dan memadukan dengan hasil riset sehingga menjadi satu sajian audio visual yang informatif, menarik, dan layak ditonton. Dokumenter termasuk dalam program acara televisi nondrama (nonfiksi). Perencanaan dasar dengan riset yang matang untuk menentukan tema dari pembuatan sebuah program dokumenter televisi akan menjadi landasan kreatifitas sutradara dalam pembuatan desain produksi dan akan menentukan tujuan serta target pemirsa pada program dokumenter televisi. Sutradara televisi adalah seorang yang menyutradarai

program acara televisi yang terlibat dalam proses kreatif dari pra produksi hingga pasca produksi, baik untuk drama maupun non drama dengan lokasi studio (*In-Door*) maupun alam (*Out-Door*) dan menggunakan sistem produksi *single* atau multi kamera (Naratama, 2004: 15).

Pembuatan program dokumenter mendasari pada gambar yang sesuai dengan realitas yang ada. Proses produksi yang seperti ini yang akan beresiko besar karena memiliki banyak kendala dan kemungkinan-kemungkinan yang tidak terprediksi sebelumnya sangat mungkin muncul di lapangan ketika proses syuting berlangsung. Seorang sutradara dituntut untuk memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan melalui program dokumenter tersebut. Seperti yang dikatakan Gerzon Ayawaila (2008: 87) dalam bukunya, sutradara harus mempunyai sudut pandang dan pengamatan yang kuat terhadap objek dan subjek dari dokumenter itu sendiri.

Hal ini diperkuat dengan yang dikatakan dalam buku Fred Wibowo (1997: 98), Fungsi dari seorang sutradara atau pengarah acara dalam sebuah program dokumenter adalah menyusun fakta atau peristiwa, sehingga layak merasakan betapa peristiwa tersebut sangat bermakna bagi suatu lingkungan kehidupan. Produksi program televisi ataupun film pada umumnya dikerjakan secara tim atau bersama-sama oleh beberapa orang yang memiliki keahlian dalam bidangnya. Pada film fiksi sutradara berperan mengatur adegan dengan menerjemahkan naskah, mengkondisikan lokasi, waktu dan adegan. Berbeda dengan sutradara dokumenter seperti yang ditulis oleh Bill Nichols (1991: 109) bahwa dokumenter berbagi banyak karakteristik dengan film fiksi namun masih seperti fiksi dalam cara yang penting. *Documentary share many characteristics with fiction film but it is still unlike fiction in important ways* (Nichols, 1991: 109).

Program *Ethnicology* menggunakan *genre travelogue* yang akan dikemas secara edukatif dan nondrama atau tanpa ada adegan yang dibuat-buat. Kebebasan operator kamera untuk menangkap semua momen yang menarik karena dalam dokumenter ini akan banyak diselipkan *insert-insert* gambar karena dalam penuturan akan banyak narasi dari *host*, dengan setiap

gambar yang didapatkan harus berupa gambar yang cantik dan menarik karena dalam dokumenter ini sangat menitikberatkan pada hasil gambar yang indah. Dokumenter ini akan menggunakan *multi-cam* untuk menangkap momen. Kamera satu akan terus mengikuti plot cerita dan ritme pengambilan gambar akan sangat berpengaruh pada rasa penonton.

Pemilihan *host* dalam program ini akan sangat mempengaruhi jalannya acara. Pada program ini, *host* diarahkan sepenuhnya oleh sutradara namun tidak sedetail pada program fiksi. Dalam program ini *host* sebagai pengiring informasi yang akan disampaikan ke penonton melalui wawancara dan interaksi langsung dengan penduduk sekitar. *Host* dalam setiap episodenya akan selalu sama dan akan melakukan perjalanan ke pedalaman atau desa-desa tradisional.

Program dokumenter ini akan menyampaikan pesan pentingnya menjaga tradisi desa-desa adat atau suku yang tersebar di seluruh Indonesia sehingga masyarakat Indonesia menjaga dan mengenal lebih jauh tentang kekayaan budaya yang dimiliki. Mereka tidak hanya akan sekedar tahu namun juga mengerti tentang apa saja permasalahan di dalamnya serta bagaimana masyarakat setempat berjuang untuk mempertahankan dan melestarikannya. Dalam program dokumenter ini, penonton akan diberikan pengetahuan berdasarkan fakta tentang keanekaragaman adat desa Tenganan yang masih dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat di era modern ini. Program ini akan dikemas dengan menampilkan informasi-informasi edukatif serta visual gambar dengan *shot* yang bervariasi yang akan mendukung penyampaian adat suatu suku dengan dilengkapi dengan grafis informasi yang akan membuat penonton mudah mengerti dan betah menonton acara hingga selesai.

Judul Program	: Ethnicology
Episode	: Pelestarian Adat Desa Tenganan Pegringsingan
Tujuan Program	: Memberikan wawasan tentang desa tradisional dan suku-suku tradisional yang ada di Indonesia
Format Program	: Program Dokumenter Seri Televisi
Durasi	: 30 Menit
Sasaran Penonton	: Dewasa (17 – 30 tahun)
Media	: Swasta Lokal dan Swasta Nasional
Jam Tayang	: Minggu, 16.00 WIB
Alasan	: Hari Minggu merupakan hari libur kerja dan Sekolah dimana biasanya keluarga berkumpul

Sinopsis besar

Program dokumenter “*Ethnicology*” merupakan program tentang perjalanan mengunjungi suku-suku atau desa-desa tradisional di seluruh Indonesia. Keindahan alam dan budaya setempat akan diperlihatkan namun isu-isu lokal dan masalah yang ada juga akan dibahas agar penonton tidak hanya tahu tentang keindahannya saja namun juga masalah yang terjadi dalam mempertahankan tradisi mereka selama ini di sana. Menyajikan tayangan edukasi dengan tampilan yang *fresh* dan dipandu oleh seorang *host*.

Sinopsis episode desa Tenganan Pegringsingan

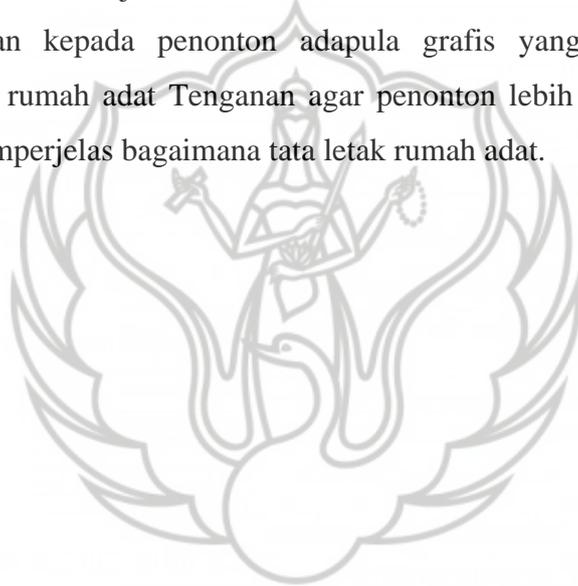
Episode kali ini membahas tentang desa Tenganan Pegringsingan yang merupakan salah satu desa dari tiga desa Bali Aga, selain Trunyan dan Sembiran. Bali Aga adalah desa yang masih mempertahankan pola hidup yang tata masyarakatnya mengacu pada aturan tradisional warisan nenek moyang mereka. Di era modern ini dengan kemajuan teknologi dan segala yang dituntut serba cepat, namun ada satu desa yang masih melestarikan adat istiadat yang mereka terapkan sampai saat ini walau ada sedikit perubahan dan pergeseran baik itu dari segi pelaksanaan maupun fungsi adat.

Desa tersebut terletak di pulau Dewata yang merupakan salah satu destinasi favorit wisata di dunia. Dalam episode kali ini akan disuguhkan tentang desa Tenganan Pegringsingan yang terkenal dengan desa tua atau desa kuno. Desa Tenganan Pegringsingan juga sangat terkenal dengan perang pandan dan kain Gringsingnya, namun di balik keindahan dan keasliannya telah terjadi pergeseran fungsi yang sangat terasa jika kita berkunjung ke desa ini. Rumah adat yang dahulu hanya dijadikan tempat tinggal dan digunakan untuk kegiatan-kegiatan adat kini dipergunakan sebagai *art shop* yang jika dibiarkan sedikit demi sedikit akan sangat mengganggu keaslian dari desa Tenganan itu sendiri. Program dokumenter ini juga akan membahas bagaimana masyarakat desa Tenganan mempunyai solusi agar desanya tetap terjaga namun juga tetap mengikuti perkembangan zaman.

Format program acara ini adalah non fiksi atau lebih khususnya yaitu program dokumenter televisi. Dokumenter televisi berbeda dengan film dokumenter karena dokumenter televisi memiliki orientasi yang luas. Program ini mengetengahkan keindahan pariwisata Bali dan menceritakan isu yang terjadi di sebuah desa wisata terkenal. Hal tersebut merupakan bahan untuk membangun sebuah cerita. Konsep yang dibangun adalah hal-hal yang diambil berdasarkan fakta-fakta dari sebuah objek tertentu tetapi dikemas dengan cara yang berbeda dan ditayangkan di media televisi sehingga harus memiliki pola siaran.

Peristiwa yang diangkat adalah pergeseran fungsi yang terjadi di desa Tenganan. Di balik keindahan dan kesakralan yang masih dipertahankan, desa Tenganan mengalami pergeseran fungsi rumah adat yang cukup meresahkan para tetua adat. Para tetua membuat solusi dengan membangun *art shop* di luar tanah adat. Tujuan program ini bukan hanya melulu tentang kelemahan dan perubahan yang terjadi namun diceritakan pula bagaimana solusi nyata yang dilakukan agar adat dan pariwisata di desa Tenganan dapat berjalan seiring dan seimbang. Hal ini bisa dijadikan sebagai contoh untuk desa tradisional lainnya.

Program dokumenter televisi pada praktiknya dikemas dengan sedemikian rupa agar menarik untuk dinikmati penonton. Proses pengambilan gambar yang beragam memanjakan mata penonton dengan konsep *beauty shot* dengan gambar yang dinamis. Hal ini dapat menghilangkan kejenuhan penonton dan juga memudahkan penonton untuk memahami informasi yang disampaikan baik melalui visual maupun narasi atau dialog. Ekspresi subjek dapat direkam dengan pemakaian dua kamera pada setiap adegan. Ada pembagian tugas kepada setiap operator kamera untuk mendapatkan informasi dan menangkap momen yang ada. Grafis peta bertujuan untuk memberikan informasi tambahan jarak desa Tenganan kepada penonton adapula grafis yang mellihatkan tentang struktur rumah adat Tenganan agar penonton lebih mempunyai gambaran dan memperjelas bagaimana tata letak rumah adat.



PEMBAHASAN

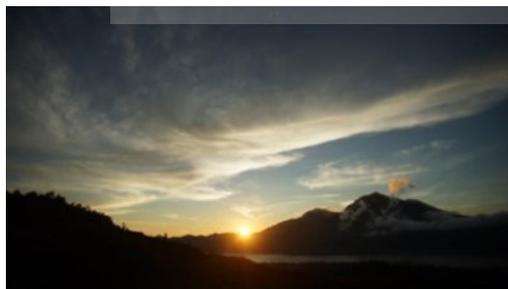
Program dokumenter televisi “*Ethnicology*” mengambil latar belakang Indonesia yang kaya akan keberagaman suku dan desa tradisional yang masih bertahan hingga saat ini, di mana arus pariwisata dapat mengubah bahkan menghilangkan budaya yang dipertahankan. Program dokumenter ini dibuat seperti bercerita tentang perjalanan *host* yang mengunjungi desa-desa tradisional di Nusantara untuk mengajak penonton tahu lebih banyak tentang budaya desa-desa tersebut. *Host* juga akan bercerita kepada penonton mengenai hal-hal yang ia ketahui tentang desa tersebut. Episode kali ini, desa Tenganan diambil sebagai objek program dokumenter “*Ethnicology*”.

Dalam tiap episodenya, *host* dipilih dari orang asli dari kota atau daerah tersebut. Pada episode Tenganan, *host* yang berasal dari Bali datang ke desa Tenganan karena ingin mengetahui perkembangan desa Tenganan sebagai desa tradisional dan desa ekowisata di Bali yang cukup banyak pengunjungnya beberapa tahun terakhir. Dalam episode ini akan diceritakan bagaimana desa Tenganan terlihat masih sangat asri dan masih sangat menjaga warisan budayanya, namun di balik itu akan diceritakan pula polemik yang terjadi dan tantangan desa Tenganan untuk mempertahankan kebudayaannya di era modern saat ini.

Tahap penelitian adalah tahap awal yang dilakukan dalam dokumenter perjalanan “*Ethnicology*”. Riset dilakukan oleh sutradara untuk menggali semua informasi yang dibutuhkan pada saat produksi dan berkaitan dengan topik yang akan diambil oleh sutradara. Riset berawal dari media internet untuk mengetahui secara umum desa Tenganan Pegringsingan dan melihat perkembangan yang terjadi. Riset langsung ke desa Tenganan dilanjutkan selama 3 bulan. Kendala yang terjadi selama kurun waktu tersebut ialah pada saat mengunjungi desa Tenganan yang intensitasnya tidak dapat rutin karena terbentur dengan kegiatan kerja profesi. Kendala waktu tersebut membuat tiap kunjungan ke desa Tenganan dimaksimalkan supaya dapat langsung dekat ke masyarakat dan tokoh masyarakat setempat.

Observasi dimulai dengan mencari informasi lewat warga sekitar hingga dapat dikenalkan langsung dengan pemangku adat Desa Tenganan. Informasi yang lengkap yang disampaikan oleh pemangku adat sangat membantu dan semakin menguatkan tema yang diangkat. Dari proses ini didapatkan beberapa informasi mengenai pergeseran fungsi, pola pikir masyarakat saat ini, perkembangan pariwisata Tenganan hingga acara-acara adat yang ada di sana. Riset berlanjut saat Perang Pandan dan mengambil *footage* untuk kelengkapan gambar. Menggunakan riset etnografi membuat program dokumenter “Ethnicology” mempunyai ciri tersendiri, membuat suatu program yang edukatif dengan landasan riset yang serius dan melakukan riset langsung dalam jangka waktu tertentu sehingga informasi yang didapat dapat dipercaya.

Pada bagian ini akan dibahas secara detail mengenai karya yang telah dibuat dengan konsep yang direncanakan dan berdasarkan teori yang digunakan. Pembahasan karya meliputi hal teknis dan non teknis. Bagian ini akan memperlihatkan kesinambungan karya dengan konsep yang telah direncanakan. Selain itu permasalahan dan kendala yang dihadapi selama proses syuting berlangsung. Permasalahan ini akan digunakan sebagai bahan evaluasi mengenai apa yang tercapai dan tidak tercapai dalam pembuatan karya ini.



Screenshot shot establish Ethnicology



Screenshot host mengendarai sepeda motornya menuju Tenganan

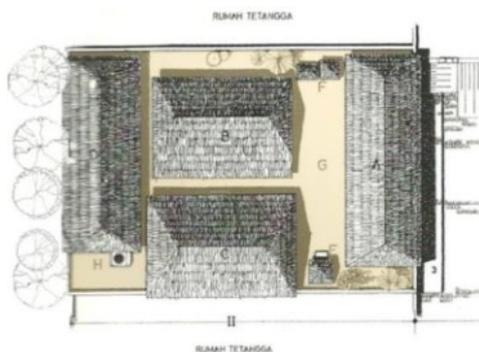
Mengacu dengan konsep pengambilan gambar beauty shoot dan dengan genre Travelogue/laporan perjalanan melihatkan perjalanan host yang melakukan perjalanan ke suatu tempat dan menemukan hal-hal baru selama perjalanannya, mmengetahui permasalahan yang dialami warga local dan menjawan rasa penasaran yang terpendam



Berbincang dengan warga lokal

host berbicara didepan kamera untuk
Menyampaikan opininya

Host akan ada beberapa kali berbicara di depan kamera seperti ini, mencirikan program dokumenter perjalanan/*travelogue* agar penonton merasa ikut dalam perjalanannya dan ikut merasakan ketertarikan yang dialami oleh *host* dalam tiap adegan yang disampaikan. Seperti adegan ini melihatkan *host* yang menerangkan tentang informasi yang didapatkan dari ibu penjual kain di salah satu *art shop* yang didatangi *host* , setelah *host* diterangkan oleh penjual kemudian *host* menjelaskan kembali ke penonton tentang informasi yang didapatkan.



Struktur rumah adat Tenganan



Host berbincang dengan petugas

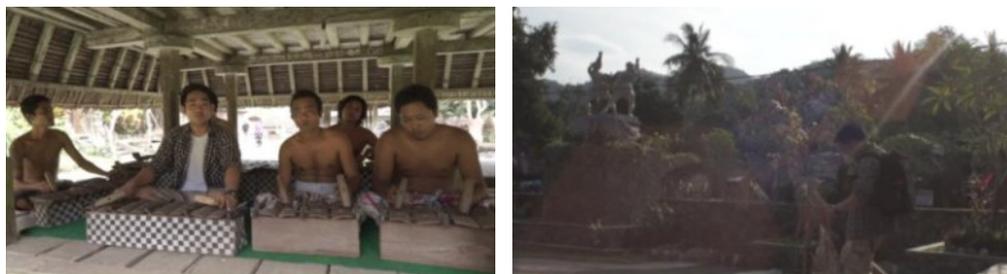


host dan petugas berjalan ke rumah Kelia Screenshot before after dari shot sebelumnya

Petugas mengajak *host* menemui kelian untuk mengetahui lebih lanjut tentang aturan adat desa Tenganan. Di sini petugas bercerita tentang perubahan-perubahan kecil yang terjadi di desa Tenganan. Seperti dijelaskan dalam *scene* di atas, petugas berbicara ke *host* kalau dulunya jalan yang dilewati tidaklah seperti itu.

Dulu masih sangat asri dan belum ada bebatuan untuk memudahkan kendaraan masyarakat berlalu-lalang, masih banyak rumput yang tumbuh dan belum ada kain yang bergantung di depan rumah. Pernyataan itu diperkuat dengan dukungan foto Tenganan zaman dulu yang persis dibicarakan oleh petugas untuk memberikan pandangan kepada penonton tentang keadaan yang dijelaskan.

Struktur grafis rumah adat berfungsi untuk menjelaskan secara luas gambaran yang dibicarakan oleh narasumber, grafis ini diletakkan disela-sela penjabaran narasumber tentang rumah adat, sehingga penonton terbayangkan bagaimana bentuk tampak atas dan tampak samping struktur empat bangunan yang dijelaskan oleh narasumber.



Closing Host bermain music tradisional *Host* keluar daerah desa tenganan

Segmen empat yaitu segmen singkat yang melihat kesimpulan dan opini *host* tentang perjalanannya di desa adat Tenganan. Di sini diperlihatkan *host* yang sedang bermain salah satu alat musik khas Tenganan, guna melihat ke penonton banyak tradisi dan kekayaan yang dipunyai Tenganan dari mulai alam sekitarnya, tradisi yang terjaga, dan kesenian yang tentunya memperlengkap semua itu, dan semakin sadar betapa pentingnya menjaga warisan budaya yang kita warisi dimulai dari sekitar kita dan generasi muda yang peduli. Pada segmen ini sengaja menggabungkan musik yang sedang dimainkan menjadi musik *closing* yang menyambung hingga akhir. Proses *direct sound*/perekaman langsung di tempat syuting dan akan dijadikan musik background program ini.

Bagian *ending* dilihat gambar saat hari mulai senja dan *host* berjalan keluar dari desa Tenganan yang diiringi dengan narasi *host*. *Host* menceritakan kunjungan ke desa Tenganan merupakan pengalaman yang sangat berharga karena mendapatkan banyak pelajaran dan pengetahuan baru tentang desa Tenganan.

KESIMPULAN

Program “*Ethnicology*” adalah program yang menitikberatkan pengetahuan budaya yang ada di Indonesia apa saja yang terjadi di sekitar kita dan isu apa saja yang terjadi di desa atau suku-suku yang ada di Indonesia. Program ini memiliki peran sebagai penengah dan penyambung informasi antara pelaku dan penonton agar masyarakat luas tahu tentang apa yang terjadi dan problematika yang di alami masyarakat adat sehingga tidak hanya menuntut untuk tetap menjaga agar selalu asri dan alami, diambil dari masalah kecil yang ada dan dibahas dalam tiap episodenya.

Program dokumenter televisi “*Ethnicology*” menggunakan bentuk *travelogue* dengan menggunakan *host* sebagai media penyampaian informasi, bertujuan untuk menjembatani informasi yang disampaikan narasumber dan untuk mengarahkan alur cerita pada dokumenter ini sehingga lebih jelas informasi yang disampaikan. Program “*Ethnicology*” mempunyai konsep *host* yang berbeda di setiap episodenya. Hal ini bertujuan untuk melihat orang lokal yang harus peduli terhadap sekitarnya dan untuk menarik penonton. Target penontonnya yang remaja hingga dewasa yang dengan berjuta kesibukannya sebagai generasi muda harus peduli dan tahu benar apa yang terjadi disekitarnya. Selain itu untuk memperkenalkan dan memperlihatkan ke para wisatawan bahwa Indonesia memiliki banyak suku dan daerah tradisional sehingga mereka benar-benar memahami dan ikut menjaga dalam bentuk apapun, bukan hanya datang berwisata dan berfoto.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawila, Gerzon R. 2009. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Morissan. 2008. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Prenada Media.
- Morrison. 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Garasindo.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pintar Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Subroto, Darwanto. 1992. *Televisi sebagai Media Pendidikan Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tanzil, Candra. 2009. *Film Dokumenter Sebuah Alat*. Jakarta: In-docs.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Surabaya: Pinus Book Publisher.
- Rupa, I Wayan, dkk. 2002. *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Bali Aga (Tenganan Pegringsingan) di Kabupaten Karangasem Bali*. Bali: Pelestarian dan Pengembangan Budaya Bali.

DAFTAR PUSTAKA ONLINE

“Kamus Besar Bahasa Indonesia.” 17 November 2016.

<http://kbbi.web.id/>

“Tenganan, Manggis, Karangasem.” 15 November 2016.

https://id.wikipedia.org/wiki/Tenganan,_Manggis,_Karangasem

“Pengertian Etnografi” 24 Januari 2017.

<http://teoriantropologi.blogspot.co.id/2011/02/pengertian-etnografi.html>

